

BAB IV
ANALISIS TAFSIR AYAT AL-AHKAM KARYA
ALI ASH-SHABUNI

A. Nama dan Latar Belakang Penyusunan

Nama lengkap tafsir Ash-Shabuni ini adalah "Hawai'ul Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Al-Qur'an. Namun terkenal dengan nama "Tafsir Ayata Al-Ahkam", sebab tafsir tersebut memfokuskan penafsirannya pada ayat-ayat berbicara tentang hukum.

Ash-Shabuni adalah seorang ulama yang memiliki pengetahuan luas mempunyai keahlian dibidang tafsir, hadits dan fiqh. Keahliannya tersebut dicurahkan sepenuhnya dalam kegiatan peneelitisan kitab-kittab pustaka Islam, yang dipusatkan di "Markaz Al-Bahtsu Al-Ilmi wa Ihya' Al-Turasi Al-Islami", (sebagimana dituturkan oleh Said Agil pada bab III di atas).

Hal tersebut diakui oleh Al-Khayyath dalam kata sambutannya (Ash-Shabuni, tt., I:6). Bahwa fadhilatusy Syekh Ash-Shabuni adalah seorang ulama yang kegiatannya menonjol dibidang ilmu dan pengetahuan. Ia selalu memanfaatkan kesempatannya dan berpacu dengan waktu untuk menyadarkan karya-karya ilmiahnya yang bermanfaat dan memberi petunjuk yang terarah, yang merupakan hasil penela'ahan, pembahasan dan penelitian yang cukup

lama. Salah satu diantara karya-karyanya adalah kitab yang kami sambut ini "Rawsī'ul Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an", yang dipersembahkan kepada para pelajar (mahasiswa) bahkan para ulama juga.

Adapun latar belakang disusunnya kitab tersebut adalah :

1. Pengabdian murni kepada Al-Qur'an, tanpa tendensi lain Ash-Shabuni mengatakan. Sebaik-baiknya amal shaleh yang disajikan oleh manusia dan seutama-utama jasa yang ditanamkan seorang ialah mengabdikan kitab Al-Qur'an yang mulia (Ash-Shabuni, tt., I:9).
2. Mengikuti jejak generasi ulama terdahulu yang dipandang mulia kata beliau, "Sungguh aku berkeinginan kuat untuk bergabung dengan kelompok orang-orang mulia itu dan meniru jejak mereka meskipun akau tidak seperti mereka, dengan harapan semoga aku dapat berhasil memperoleh sekelumit dari pahala yang mereka peroleh". (Ash-Shabuni, tt., I : 10).
3. Cinta pada Islam dan ilmu pengetahuan. Beliau berkomentar, aku mempunyai cita-cita luhur, yakni mudah-mudahan Allah SWT. memberikan kemudahan kepadaku untuk mengabdikan kepada agama Islam dan ilmu pengetahuan. Lalu aku mengeluarkan sebagian kitab-kitab yang dapat dimanfaatkan oleh umat manusia, karena dorongan keyakinan, bahwa hal

41

ini merupakan warisan-warisan yang baik, yang akan tetap menjadi simpanan bagi manusia setelah ia meninggal (Ash-Shabuni, tt., I : 10).

4. Ingin mengupas dan memunculkan kembali khazanah intelektual yang terpendam. Menurut pengakuan beliau, "Aku tak ubahnya seperti seorang manusia yang melihat berbagai intan permata dan mutiara-mutiara berharga yang bertaburan disana-sini, lalu ia himpun dan ia susun rapi dalam untaian yang satu".

Atau beliau menambah "Aku tak ubahnya laksana orang yang masuk ke dalam pertamanan yang kaya, yang didalamnya terdapat buah-buahan yang bagus, bunga yang indah menawan kemudian ia mengeluarkan tangannya dengan pelan-pelan seraya mengambilnya. Lalu ia kumpulkan dalam sebuah ongkohan dan ia pasang dalam sebuah pot bunga, sehingga menggembirakan hati dan mempesona pandangan mata (Ash-Shabuni, tt., I : 12).

B. Metode Penafsiran.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II di atas bahwa menurut Prof. Dr. Abdul Djalal H.A. pembagian "Metode Penafsiran" itu harus dipisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing, yaitu :

- (a). Ditinjau dari segi sumber penafsirannya.

- (b). Ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayatnya.
- (c). Ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran ayat-ayatnya.
- (d). Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan. (Periksa : Djalal, 1990 :63).

(a). Ditinjau Dari Segi Sumber Penafsirannya.

Jika berpedoman pada empat segi metode penafsiran di atas, maka metode yang ditempuh oleh Ali Ash-Shabuni dalam tafsir ayat Al-Ahkamnya adalah sebagai berikut :

1. *Al-Qur'an*

Contohnya dalam menafsirkan ayat : 106, surat Al-Baqarah :

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

"Tidakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?".

Khithab disini ditunjukkan kepada Nabi SAW., tetapi yang dimaksudkan adalah umatnya, berdasarkan, firman-Nya :

وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ .

"Dan tiada bagimu selain Allah seorang berlindung maupun seorang penolong". (Depag. RI., 1989 : 29).

Atau yang dimaksud dengan khithab (engkau) dalam ayat tersebut ialah Muhammad SAW. dan ummatnya. Mengenai disebutnya Nabi SAW. dengan sendirinya (dalam khithab tersebut) adalah karena beliau adalah seorang pemimpin dan suri tauladan mereka, seperti dijelaskan dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ
وَإِحْصَاءِ الْعِدَّةِ .

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceritakan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)" (Depag. RI., 1989 : 945).

Dalam ayat ini yang disebut adalah Nabi SAW. secara pribadi, namun yang dimaksud adalah menghimbau (mengkhithabi) umatnya, demikian ini karena pengingat bahwa beliau adalah pemimpin dan mitra mereka (Lihat; Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, tt., I : 98).

2. Al-Sunnah

Contohnya dalam menafsirkan ayat : 221 surat Al-Baqarah :

... خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ...

"...lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu" (Depag. RI., 1989 : 53).

Ayat ini mengandung isyarat yang halus bahwa yang sepatutnya diperhatikan dalam jodoh adalah

soal akhlak dan agama, bukan sekedar kecantikan, kehormatan dan harta benda, seperti sabda Nabi SAW. :

لَا تَنْكِحُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَغَسَىٰ حُسْنُهُنَّ أَنْ يَرُدَّيَهُنَّ وَلَا تَنْكِحُوا هُنَّ عَلَىٰ أَمْوَالِهِنَّ فَغَسَىٰ أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ وَأَنْكِحُوا هُنَّ عَلَىٰ الدِّينِ وَلَا مَةَ سَوْدَاءَ خَذَقَاءُ ذَاكَ دِينٍ أَفْضَلُ .

"Janganlah kamu memperistri wanita karena kecantikannya, karena boleh jadi kecantikannya itu akan membuat hina. Dan jangan pula kamu memperistri mereka karena harta bendanya, karena boleh jadi harta bendanya itu membuatnya durhaka. Tapi nikahilah mereka karena agama. Dan sungguh wanita sahaya hitam yang bodoh lagi, namun mempunyai agama, ia lebih baik" (Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, tt., I: 286).

3. Riwayat sahabat

Contohnya : Allah SWT. menyindir tentang jima' dengan kata "Al-Ifahau" pada ayat : 21 Surat Al-Nisa' :

وَقَدْ أَضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ...

"...Padahal setengah kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain...." (Depag. RI., 1989 : 120).

Ini merupakan suatu sindiran yang lembut sekali, seperti kata "Al-Mulasamah" (menyentuh), "Al-Ma'sah" (merabah), "Al-Quraban" (berdekatan), "Al-Ghusyuan" (mendatangi). Semua itu adalah kata

sindiran dan jima (bersetubuh). Maka hal ini merupakan suatu pelajaran bagi umat ini tentang adab yang tinggi supaya mereka berkenan memakai akhlak Al-Qur'an.

Ibnu Abbas telah berkata: "Al-Ifdhau" dalam ayat itu berarti "jima", tetapi Allah SWT. menyindir. Dimana sindiran itu hanya berlaku pada suatu yang tidak bagus sekiranya dijelaskan. (Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, tt., I : 451)

4. Pendapat thabi'in

Misalnya, mengacu pada ayat 134 surah Al-Baqarah:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا ...

"Maka barang siapa kamu ada yang sakit... (Depag. RI., 1988 : 44).

Bagaimana hukum wanita hamil dan wanita menyusui?

Wanita hamil dan yang menyusui anaknya jika khawatir atas dirinya sendiri atau anaknya maka diperbolehkan meninggalkan puasa, sebab hukum mereka seperti kedudukan hukum orang yang sakit.

Al-Hasan Al-Bisri pernah suatu ketika ditanya tentang kedudukan hukum wanita hamil dan wanita menyusui anaknya, jika mereka khawatir atas dirinya sendiri/anaknya. Ia menjawab; "Sakit apakah yang lebih berat dari pada hamil? (Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, tt., I : 209.

5. Pendapat mufasir terdahulu

Contohnya dalam menafsirkan ayat 173 surat Al-Baqarah :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ ...

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah dan daging babi..." (Depag. RI., 1989 : 42).

Ini terdapat pembuangan "mudhaf" yaitu "makna bangkai" dan "makna daging babi", seperti juga firman Allah SWT. pada surat Yusuf ayat 82 :

وَسئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا ...

"Dan tanyalah kepada desa", ini maksudnya "Dan tanyalah kepada penduduk desa".

Al-Alusi berkata: "Di-Idhafah-kannya "keharaman" kepada "benda", sedangkan "keharaman" adalah termasuk hukum syar'i dan termasuk hal-hal yang berhubungan dengan jenis benda. Ini menunjukkan kepada haramnya menasarafkan (membudidayakan) bangkai dari seluruh seginya, dengan cara yang lebih singkat dan lebih tegas.

Abu Su'ud berkata: "Dan dikhususkannya daging babi sedangkan seluruh anggota badannya juga sama hukumnya, Yakni diharamkan. Ini karena daging adalah merupakan bagian tubuh hewan yang

dimakan, sedangkan bagian-bagian tubuh yang lain mengikuti kepadanya". (Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, tt., I : 160)

6. Kaedah bahasa

Seperti menafsirkan ayat: 106 surah ayat Bagarah:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا
أَوْ مِثْلَهَا ...

"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik dari padanya..." (Depag. RI., 1989 : 23).

Ibnu Quraibah berkata: "Dia menghendaki "nunsikaha" dari kata "jazimah" (adat syarat yang menjazamkan), kata "nansah" dijazamkan sebagai fi'il syarat. Kata "min" adalah "shilah" ditinjau dari segi kesopanan terhadap Al-Qur'an, sedang kata "ayah" berkedudukan sebagai maf'ul (obyek penderita) bagi kata "nasakh". Jadi maknanya "Apa saja ayat yang Kami nasakh".

Imam Ibnu Malik Al-Andalusiy, berkata :

وَرِيدِي نَفِي وَسِينِهِ فَحْرًا * نَكْرَةً كَمَا لِبَاغٍ مِنْ هَفْرٍ

"min" berlaku sebagai zaidah (tambahan), bila didahului oleh nafiy dan sesamanya, dan "majrur" (isim yang diajarkan berupa "nakirah" (indefinitif), seperti contoh: artinya: "tiada bagi pemberontak itu, tempat untuk melarikan diri".

Lafal "Nunsiha" di-athaf-kan kepada lafal "Nansakh". Lafal yang di-athaf-kan kepada lafal dijazemkan, ketentuannya juga harus jazem. Lafal "Na'ti" berkedudukan sebagai "jawab syarat" dengan membuang huruf illat. Dan lafal "Bikhairin" huruf "jar" dan "Isim" yang dijar-kan berkaitan dengan lafal "Na'ti".

Al-Akbari berkata: "Bagi yang membaca "Dhammah" huruf "Nun" yang ada pada lafal "Nunsiha" berarti condong memberi makna "Kami menyuruhmu meninggalkannya". Disini berarti tap maf'ul yang dibuang, dan bila disebutkan berbunyi: "Nunsikaha" (Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, tt., I: 96).

7. Adat kebiasaan (kebudayaan orang Arab)

Contohnya dalam menafsirkan Ayat: 102 Surah Al-Baqarah :

عَلَىٰ مُلْكٍ سَلْبَاتٍ

Maksudnya ialah pada masa kerajaannya. Sesudah ini mengandung pembuangan mudhaf.

Al-Mubarrad berkata: "Lafal "'Ala" disini mempunyai makna "Fiy" yakni pada masa kerajaannya, seperti halnya lafal "Fiy" juga ada yang bermakna "'Ala", sebagaimana firman-Nya :

لَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ...

"...Sesungguhnya aku akan menyalib kamu

sekalian pada pangkal pohon kurma". (Depag. RI., 1999 : 483).

Lafal Sulaiman adalah sebuah nama berasal dari bahasa Ibrani. Orang Arab telah menggunakan (dalam pembicaraan) kata ini pada zaman Jahiliyah. Penyair Al-Hathi'ah telah menggunakannya dalam keadaan darurat. Lalu ia katakan "Salam", seperti syair berikut ini :

فِيهِ الرِّمَاحُ وَفِيهِ كُلُّ سَابِغَةٍ *
جَدَاءٌ مُخَكَّمَةٌ مِنْ نَسَبِ سَلَامٍ *

"Didalamnya terdapat pula macam baju besi panjang yang kokoh dari tetunan salam" (Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, tt., I : 66).

8. Ilmu pengetahuan

Contohnya dalam menepis teori evolusi yang diketengahkan oleh seorang Yahudi bernama Darwin. Ia mengira bahwa asal mula kehidupan manusia adalah dari kuman yang terapung di atas permukaan air. kemudian berubah menjadi suatu binatang kecil. Dari binatang kecil itu berkembang menjadi katak, lalu menjadi ikan dan perkembangan selanjutnya ia menjadi kera. Kemudian kera itu makin sempurna sehingga menjadi manusia.

Menurut Ash-Shabuni, sungguh teori ini hanyalah merupakan dugaan saja yang ditentang keras oleh para ilmunan dengan argumentasi-

argumentasi yang sangat kuat.

Disamping itu yang lebih penting lagi menurut beliau, teori Darwin tersebut sama sekali bertentangan dengan penjelasan Al-Qur'an yang mengatakan :

الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ...

"...yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu..." (Depag. RI., 1989 : 114).

Sebab semua orang sesungguhnya berkumpul dalam satu nasab dan kembali kepada asal yang satu yaitu Adam as. (Periksa; Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, tt., I : 422).

9. Ketajaman Analisis (Ijtihad Mufasir)

Setiap akhir dari pembahasan pada tafsir Ayat Al-Ahkam ini selalu ditarik suatu kesimpulan dan hikmat tasyri', hal ini menunjukkan akan usaha tersendiri (baca: Ijtihad) dari seorang mufasir itu (periksa pada setiap akhir pembahasannya).

Melihat data-data yang terpapar di atas dan juga ditambah pada landasan teori yang ada pada bab-II dimuka, nampaknya tafsir ayat Al-Ahkam ini berusaha menggabungkan antara metode tafsir Bil-Ma'tsur dan tafsir Bir-Ra'yi. Maka dari segi Sumber penafsirannya "Tafsir ayat Al-Ahkam ini memakai metode tafsir Bil Izdiwaji (metode campuran).

(b). Ditinjau Dari Segi Penjelasannya Terhadap Ayat-ayat-Nya.

Ditinjau segi cara penjelasannya terhadap ayat-ayatnya, Ash-Shabuni dalam tafsirnya ini, berusaha menganalisa setiap pembahasannya dengan membandingkan suatu ayat, riwayat dan pendapat-pendapat yang dianggap kuat.

Sebagai contoh data tafsir dalam menafsirkan ayat: 158 surah Al-Baqarah :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ^ص فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ
أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا. وَمَنْ
تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ
(سورة البقرة : ١٥٨)

"Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari Syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke-Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui" (Depag. RI., 1989 : 39).

Ayat tersebut diuraikan dari beberapa segi dengan membandingkan beberapa pendapat dan riwayat yang ada :

1. Uraian lafal

: Lafal "Shafa" secara etimologi berarti "batu yang sangat halus". Berasal dari kata kerja "Shafa" yang artinya murni atau bersih, seperti kata "Shafwan" berarti batu yang halus lagi

keras Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Baqarah :
264.

فَمَثَلَهُ كَمِثْلِ صَوَانٍ ...

"Maka perumpamaan orang itu seperti batu lilin"
(Depag. RI., 1989 : 66).

Lafal "Al-Shafa" adalah jama' yang mufradnya "Al-Shafatu". Ibnu Jarir berkata :

إِنَّا إِذَا قَرَأَ الْعَدُوَّ صِفَاتِنَا
لِاقْوَالِنَا حَجْرًا أَصَمَّ صَلُودًا

"Sesungguhnya Kami, bila musuh mengetuk batu
keras kami untuk memancing keluaranya ucapan-
ucapan kami. bagaikan batu keras yang membisu".

Al-Mubarrad berkata: "Al-Shafa" adalah setiap batu
yang tidak bercampur dengan benda-benda lain,
seperti debu atau tanah liat".

Adapun lafal "Al-Marwah", Imam Al-Khalil
berkata: "Ia adalah jenis berkata putih sangat halus
dan keras. Bentuk jama'nya adalan "Marwun", seperti
kata "rahmatun" dan "tamrun".

Abu Dau'aib berkata :

حَتَّى كَأَنِّي لِدَحْوَادٍ مَرْوَةٍ
بِصَفِّ الْمَشَاعِرِ كُلِّ يَوْمٍ يُضْرَعُ

"Sehingga dalam menghadapi pelbagai peristiwa
itu, seakan-akan aku bagaikan batu putih lagi
keras, yang setiap hari diketuk dengan pelbagai
perasaan yang keras pula".

Al-Alusi berkata: "Dan kata ini pada umumnya

digunakan sebagai nama dua tempat (dua gunung) yang terkenal dikota Makkah, karenah telah umum dipakai. (Begitu juga uraian selanjutnya; Lihat Ash-Shabuni, tt., I : 133).

2. Riwayat

Dalam sebab Al-Nuzul surah Al-Baqarah ayat: 158 di atas ada dua versi riwayat:

(1). Dari 'Aisyah ra. bahwa 'Urwah Ibn Al-Zubair berkata kepadanya: "Tahukah engkau tentang firman Allah SWT. :

ان الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت او اعتمر فلا جناح عليه ان يطوف بهما . . .

Karena aku tidak melihat seorang yang berdosa tidak mengerjakan sa'i antara keduanya. Lalu 'Aisyah berkata: Alangkah jeleknya aku ucapkan itu, wahai anak saudara (perempuan)-ku. Sesungguhnya ayat itu kalau menurut apa yang engkau ta'wilkan, maka berbunyi demikian.

فلا جناح عليه ان لا يطوف بهما . . .

Akan tetapi, sebenarnya ayat itu diturunkan berkenaan dengan adanya sahabat Anshar sebelum masuk Islam, mereka memuji berhala monat yang tersesat yang selalu mereka sembah. Dan adalah orang yang telah mendewakan monat itu merasa berdosa bersa'i, antara bukit Shafa dan Marwah. Maka mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Serasa mereka berkata : Ya Rasulullah sesungguhnya kita merasa berdosa mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah pada zaman jahiliyah. Kemudian Allah SWT. menurunkan ayat ini :

ان الصفا والمروة من شعائر الله . . .

"Aisyah kemudian berkata: Kemudian Rasulullah mensyari'atkan sa'i diantara keduanya, maka tidaklah ada seorangpun diantara jama'ah haji yang meninggalkannya".

(2). Al-Bukhari dan Al-Tirmidzi telah mengeluarkan dari Anas ra. bahwasannya ia

ditanya tentang Shafa dan Marwah. Lalu ia menjawab kami lihat bahwa Shafa dan Marwah itu termasuk urusan orang-orang jahiliyah. Setelah Islam datang, kami menahan diri dari melakukan keduanya, maka turunlah ayat :

إِنَّ الصَّفَاَ وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ ...

(Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, tt., I : 136).

3. Segi qiraat

Jumhur membaca: "wa man tathawwa'a", (pada ayat: 158 di atas) dengan huruf "ta'" dan membaca fathah huruf "'Ain". Lafal "Tathawwa'a" adalah fi'il madhi mashdar "Tathawwu'".

Sedangkan Hamzah dan Al-Kisa'i membaca "Waman Yathawwa'", dengan huruf "Ya'" di-jazem-kan, dengan catatan bahwa lafal ini adalah fi'il mudhari', hanya saja huruf "ta'" di-idqlam-kan (digabungkan) pada huruf "tha'", karena keduanya saling berdekatan makhrajnya (Ash-Shabuni, tt., I : 137).

4. Kandungan hukumnya

Berangkat dari ayat: 158 di atas, timbul suatu masalah, sa'i antara shafa dan marwah itu merupakan wajib ataukah sunnat?.

Para fuqaha' berbeda persepsi tentang hukum Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah. Dalam masalah ini ada tiga persepsi, yaitu :

- (1). Bahwa sa'i merupakan salah satu rukun-rukun haji. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka bantahlah ibadah hajinya. Ini adalah madzab golongan Syafi'iyah dan malikiyah serta salah satu diantara dua riwayat dari Imam Ahmad. Pendapat ini pula yang diriwayatkan dari Abdullah Ibn Umar, Jabir dan 'Aisyah dari kelompok sahabat-sahabat Rasul SAW.
- (2). Bahwa sa'i antara Shafa dan marwa adalah "tathawu" (sunnat) yang tak ada kewajiban apapun dalam meninggalkannya. Ini adalah madzab Ibn Abbas, Anas dan salah satunya riwayat dari Imam Ahmad (masing-masing pendapat di atas disertai argumentasinya). (Lihat; Ash-Shabuni, tt., I: 139).

Melihat data yang sudah teruraikan di atas dan ditambah dengan landasan teori pada bab II di muka, nampaknya memang Ash-Shabuni ini berusaha mengambil suatu riwayat dan pendapat para ulama terdahulu yang dianggap kuat bahkan juga mengambil beberapa ayat yang dianggap ada kesesuaian dengan topik pembahasan lalu di analisa (baca: ditafsir). Maka dilihat dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayatnya, tafsir ayat Al-Qur'an ini memakai "metode tafsir muqarim (komparatif)".

(c). Ditinjau Dari Segi Keleluasan Penjelasan Tafsiran-tafsirannya

Kalau kita amati, semua materi penafsiran dalam setiap topik pembahasan pada tafsir Ayat Al-Ahkam ini, Ash-Shabuni berusaha menjelaskan dengan panjang lebar serta begitu terperinci, sehingga terkesan cukup jelas dan mudah dicerna.

Sebagai contoh data yang ada misalnya dalam penafsirannya ayat: 172-173 surah Al-Baqarah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ
 إِن كُنتُمْ إِتْيَاهُ تَعْبُدُونَ ۝ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ
 وَلَحْمَ الْخَيْزِيِّنَ وَمَا هَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا
 عَلَىٰ فَلَإِنَّهُ عَلَيْهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ .

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah."

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) di sebut (selain) nama Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Depag. RI., 1989 : 42).

Ash-Shabuni berusaha menjelaskan kandungan makna yang terdapat dalam surah Al-Baqarah; ayat 172-173 ini, mulai dari uraian lafal. Pengertian ayat secara global, bentuk qiraat, bentuk-bentuk i'rab, inticari tafsir kandungan hukumnya (dengan uraian yang panjang lebar serta menampilkan beberapa pendapat para tafsir dan pakar hukum), lalu ditarik suatu kesimpulan dan ditutup dengan hikmatut basyri' (Periksa: Ash-Shabuni, tt., I : 154-167).

Melihat data yang terpapar di atas dan juga berpijak pada landasan teori yang ada pada bab II dimuka, maka ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, tafsir ayat al-Ahkam ini memakai "metode ithnabi".

(d). Ditinjau Dari Segi Sasaran Dan Tertib Ayat-ayat Yang Ditafsirkan

Jika kita perhatikan setiap permulaan pembahasan yang ada dalam tafsir ayat Al-Ahkam ini. Selalu diawali dengan penetapan topik pembahasan terlebih dahulu. Kemudian dihadirkan suatu ayat dari sebuah surat yang ada kaitannya dengan topik pembahasan atau dianggap dapat mewakili topik pembicaraan tersebut. Lalu diberi penjelasan dari segala seginya termasuk berusaha mengkaitkan ayat-ayat yang dianggap ada relevansinya dengan topik pembahasan selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan dari pembahasan tersebut.

Adapun sebagai contoh datanya misalnya dalam menafsirkan ayat yang berbicara tentang "Diharamkannya khamar dan judi" langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

(1) Menetapkan topik pembahasan, yaitu : "Diharamkan khamer dan judi".

(2) Menhadirkan sebuah ayat 219-220 dari surah Al-Baqarah :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَسْمِينِ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَانْحُوا نَكْمٌ ۝ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۝ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

لَاَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir".

"Tentang dunia dan akherat. Dan mereka bertanya kepadamu dan anak yatim, katakanlah: "mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Depag. RI., 1989 : 53).

- (3) Penjelasan tentang makna ayat secara global.
- (4) Menghadirkan sebab An-Nuzul.
- (5) Penjelasan inti sari tafsirnya dengan menghadirkan empat ayat disertai dengan masa turunnya yang dianggap ada kaitannya dengan tema pembahasannya yaitu :

Pertama, ayat 67 surat An-Nahl, turun di makkah :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukan dan rezki yang baik. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan". (Depag. RI., 1989 : 412)

Kedua, ayat 219 surat Al-Baqarah, turun di madinah:

59

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا قُلْ
يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ قُلْ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir". (Depag. RI., 1989 : 53)

Ketiga, ayat 43 surah An-Nisa', surat ini turun di madinah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا
وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْخَائِطِ أَوْ
لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ قُلْ إِنْ أَلَّ اللَّهُ كَانَ عَفْوًا
عَفْوًا ۝

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula menghampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kekecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf dan Maha Pengampun" (Depag. RI.,

1989 : 175).

Keempat, ayat 90-91 surat Al-Maidah, diturunkan di madinah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
 رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝
 إِنَّمَا يَرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ
 فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ
 فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ۝

"Hai orang-orang beriman, sesungguhnya (meminum), minum khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhlah perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamer dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan itu)." (Depag. RI., 1989 : 176-177)

- (6) Penjelasan tentang kandungan hukumnya.
- (7) Kemudian ditarik kesimpulan dalam hikmatut tasyrik.
 (Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, tt., I : 267-281).

Selanjutnya, disamping membahas tema-tema yang ada, dengan dihadirkan beberapa ayat dari sebuah surat yang dianggap mewakili tema-tema sentral di atas, Ash-Shabuni dalam tafsirnya ini sebenarnya masih berusaha meruntutkan masing-masing topik pembahasan dengan

mengacu pada tertib ayat atau surat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.

Sehingga jika dipaparkan tertib pembahasannya adalah sebagai berikut :

*** Jilid Pertama**

Pada jilid pertama ini berisikan tentang :

1. Motto 1, p : 4
2. Kata sambutan Syekh Abdullah Al-Khayyath, p : 5-7.
3. Motto 2, p : 8.
4. Pendahuluan (muqaddimah), p : 9-12.
5. Penafsiran surat dan ayat yang terdiri dari 7 surat dan 147 ayat, dibagi menjadi 40 kuliah, dengan perincian sebagai berikut :

(1) Kuliah 1, Surah Al-Fatihah, Makiyah, ayat: 1-7, p. 13-62.

(2) Kuliah 2, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat: 101-103, p. 63-88.

(3) Kuliah 3, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat: 106-108, p. 98-110.

(4) Kuliah 4, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat: 142-145, p. 111-131.

(5) Kuliah 5, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat: 158, p. 132-144.

(6) Kuliah 6, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat: 156-160, p. 145-153.

(7) Kuliah 7, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat: 172-173, p. 154-186.

- 102
- (8) Kuliah 8, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
178-179, p. 168-186.
 - (9) Kuliah 9, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
183-187, p. 187-218.
 - (10) Kuliah 10, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
190-195, p. 219-236.
 - (11) Kuliah 11, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
196-203, p. 237-256.
 - (12) Kuliah 12, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
216-218, p. 257-266.
 - (13) Kuliah 13, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
219-220, p. 267-281.
 - (14) Kuliah 14, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
221, p. 282-290.
 - (15) Kuliah 15, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
222-223, p. 291-304.
 - (16) Kuliah 16, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
224-227, p. 305-316.
 - (17) Kuliah 17, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
228-231, p. 317-345.
 - (18) Kuliah 18, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
233, p. 346-358.
 - (19) Kuliah 19, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
234, p. 359-368.
 - (20) Kuliah 20, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
235-237, p. 369-381.

- (21) Kuliah 21, Surah Al-Baqarah, Madaniyah, ayat:
275-281, p. 382-396.
- (22) Kuliah 22, Surah Ali-Imran, Madaniyah, ayat:
28-29, p. 397-404.
- (23) Kuliah 23, Surah Ali-Imran, Madaniyah, ayat:
96-97, p. 405-415.
- (24) Kuliah 24, Surah An-Nisa', Madaniyah, ayat:
1-4, p. 416-431.
- (25) Kuliah 25, Surah An-Nisa', Madaniyah, ayat:
5-10, p. 432-433.
- (26) Kuliah 26, Surah An-Nisa', Madaniyah, ayat:
19-33, p. 444-462.
- (27) Kuliah 27, Surah An-Nisa', Madaniyah, ayat:
34-36, p. 463-476.
- (28) Kuliah 28, Surah An-Nisa', Madaniyah, ayat:
43, p. 477-490.
- (29) Kuliah 29, Surah An-Nisa', Madaniyah, ayat:
92-94, p. 491-506.
- (30) Kuliah 30, Surah An-Nisa', Madaniyah, ayat:
101-107, p. 507-519.
- (31) Kuliah 31, Surah Al-Maidah, Madaniyah, ayat:
1-4, p. 521-530.
- (32) Kuliah 32, Surah Al-Maidah, Madaniyah, ayat:
5-6, p. 531-544.
- (33) Kuliah 33, Surah Al-Maidah, Madaniyah, ayat:
33-40, p. 545-558.

- (34) Kuliah 34, Surah Al-Maidah, Madaniyah, ayat:
89-92, p. 559-568.
- (35) Kuliah 35, Surah At-Taubah, Madaniyah, ayat:
17-18, p. 569-575.
- (36) Kuliah 36, Surah At-Taubah, Madaniyah, ayat:
28-29, p. 576-586.
- (37) Kuliah 37, Surah Al-Anfal, Madaniyah, ayat:
1-4, p. 587-594.
- (38) Kuliah 38, Surah Al-Anfal, Madaniyah, ayat:
15-16, p. 595-599.
- (39) Kuliah 39, Surah Al-Anfal, Madaniyah, ayat:
41, p. 600-619.
- (40) Kuliah 40, Surah Al-Anfal, Madaniyah, ayat:
36-37, p. 609-619.

* Daftar Isi (Fihris), p. 621-627.

* Jilid Kedua.

1. Penafsiran pada jilid kedua ini terdiri dari surat dan 108 ayat, yang dibagi 30 kuliah (muhadharah), dengan perincian sebagai berikut :

- (1) Kuliah 1, Surah Al-Nur, Madaniyyah, ayat:
1-3, p. 5-54.
- (2) Kuliah 2, Surah Al-Nur, Madaniyyah, ayat:
4-5, p. 55-76.
- (3) Kuliah 3, Surah Al-Nur, Madaniyyah, ayat:
6-10, p. 77-98.
- (4) Kuliah 4, Surah Al-Nur, Madaniyyah, ayat:
22-26, p. 99-125.

- (5) Kuliah 5, Surah Al-Nur, Madaniyyah, ayat:
27-29, p. 126-141.
- (6) Kuliah 5, Surah Al-Nur, Madaniyyah, ayat:
30-31, p. 142-174.
- (7) Kuliah 7, Surah Al-Nur, Madaniyyah, ayat:
32-37, p. 175-200.
- (8) Kuliah 8, Surah Al-Nur, Madaniyyah, ayat:
59, p. 21-219.
- (9) Kuliah 8, Surah Al-Nur, Madaniyyah, ayat:
61, p. 220-234.
- (10) Kuliah 10, Surah Luqman, Makiyyah, ayat:
12-15, p. 235-248.
- (11) Kuliah 11, Surah Al-Ahzab, Madaniyyah, ayat:
1-5, p. 249-270.
- (12) Kuliah 12, Surah Al-Ahzab, Madaniyyah, ayat:
6, p. 271-283.
- (13) Kuliah 13, Surah Al-Ahzab, Madaniyyah, ayat:
49, p. 284-297.
- (14) Kuliah 14, Surah Al-Ahzab, Madaniyyah, ayat:
50-52, p. 298-338.
- (15) Kuliah 15, Surah Al-Ahzab, Madaniyyah, ayat:
53-54, p. 339-355.
- (16) Kuliah 16, Surah Al-Ahzab, Madaniyyah, ayat:
56-58, p. 356-372.
- (17) Kuliah 17, Surah Al-Ahzab, Madaniyyah, ayat:
59, p. 373-390.
- (18) Kuliah 18, Surah Al-Saba', Makiyyah, ayat:
10-14, p. 391-422.
- (19) Kuliah 19, Surah Shod, Makiyyah, ayat:
41-44, p. 423-441

- 68
- (20) Kuliah 20, Surah Muhammad, Madaniyyah, ayat:
4-6, p. 442-462.
 - (21) Kuliah 21, Surah Muhammad, Madaniyyah, ayat:
33-35, p. 462-469.
 - (22) Kuliah 22, Surah Al-Hujurat, Madaniyyah, ayat:
6-10, p. 470-495.
 - (23) Kuliah 23, Surah Waqiah, Makiyyah, ayat:
73-87, p. 496-511.
 - (24) Kuliah 24, Surah Mujadallah, Madaniyyah, ayat:
1-4, p. 512-535.
 - (25) Kuliah 25, Surah Mujadallah, Madaniyyah, ayat:
11-13, p. 536-548.
 - (26) Kuliah 26, Surah Al-Mumtahanah, Madaniyyah,
ayat : 10-13, p. 549-568.
 - (27) Kuliah 27, Surah Al-Jum'at, Madaniyyah, ayat:
9-11, p. 569-586.
 - (28) Kuliah 28, Surah Al-Thalaq, Madaniyyah, ayat:
1-3, p. 587-604.
 - (29) Kuliah 29, Surah Al-Thalaq, Madaniyyah, ayat:
4-7, p. 605-620.
 - (30) Kuliah 30, Surah Al-Muzammil, Madaniyyah, ayat:
1-10, p. 621-631.

* Daftar Pustaka, p. 632.

* Daftar Isi (Fihris), p. 633-637.

* Penutup, p. 638.

* Daftar Buku Susunan Ash-Shabuni, p. 639.

Melihat data yang sudah terpapar di atas ditambah dengan landasan teori yang ada pada bab II di muka, maka ditinjau dari segi susunan dan tertib ayat-ayat yang

ditafsirkan, tafsir ayat al-Ahkam ini memakai "metode maudhu'i". Namun versi yang pertama, yaitu: penafsiran satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus atau tema sentral surat tersebut kemudian menghubungkan ayat-ayat yang beraneka ragam ini satu dengan yang lain serta dengan tema sentral tersebut.

Namun demikian, tafsir ayat al-Ahkam ini belum bisa dinamakan sebagai tafsir yang memakai "metode maudhu'i" secara murni, sebab dari segi tertib ayat-ayatnya, tafsir ini dalam pembahasannya masih meruntutkan tertib ayat-ayat dan surat-suratnya sebagaimana yang ada pada mushaf. Meskipun tidak semua ayat-ayat dan surat-suratnya yang ada pada mushaf ini dipakai, namun hanya dipilih materi ayat yang khusus berbicara masalah topik pembahasannya (baca hukum). Sehingga tafsir Al-Ahkam ini jika dilihat dari segi tertib ayat dan suratnya masih terkesan memakai "metode tahlili".

C. Sistematika Penafsiran

Jika kita teliti setiap materi pembahasan (tema pembahasan) yang ada pada tafsir ayat Al-Ahkam ini, akan kita dapati uraian segi-segi penafsiran yang luas, yakni; mulai dari topik pembahasan, ayat berbicara tentang topik pembahasan, tafsir mufradat, segi i'rab,

segi bacaan, munasabah ayatnya ditasirkan dengan ayat yang lainnya, makna ringkasnya, penafsiran kalimat demi kalimatnya, sebab-sebab turunnya ayat dan pengistimbatan hukum-hukum kandungannya serta hikmah disyariatkannya hukum-hukum itu.

Sebagai salah satu datanya misalnya dalam membahas masalah "makanan yang dihalalkan dan yang diharamkan". Jalan yang ditempuh adalah :

1. Menetapkan topik pembahasan, yakni : "makanan yang dihalalkan dan diharamkan".
2. Ayat yang dijadikan dasar penafsiran, yaitu : 172 - 173 surat al-Baqarah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝ إِشْمَاحَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِيِّ وَمَا أَهَلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ ۝ فَمَن اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۝ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah."

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) di sebut (selain) nama Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Depag. RI., 1989 : 42).

3. Uraian segi lsfal.

- 4. Pengertian ayat secara global.
- 5. Segi hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya.
- 6. Bentuk-bentuk Qira'atnya.
- 7. Bentuk-bentuk I'rabnya.
- 8. Intisari tafsirnya.
- 9. Kandungan hukumnya.
- 10. Kesimpulan petunjuk ayat.
- 11. Hikmatut tasyri' (Lihat: Ash-Shabuni, Tafsir Al-Ahkam, tt.. I : 154-167).

Melihat uraian data di atas dan ditambah dengan landasan teori yang ada pada bab II di muka, maka ditinjau dari segi sistematika penafsiran ayat-ayatnya, tafsir ayat Al-Ahkam ini memakai "Sistematika lengkap" (Al-Manhaj Al-Mabsuth).

D. Fokus Penafsiran.

Kalau kita amati, seluruh ayat yang digunakan untuk membahas topik pada setiap pembahasannya dalam tafsir ayat Al-Ahkam ini adalah ayat-ayat yang berbicara masalah hukum (fiqih), sedang ayat-ayat selainnya hampir tak disentuh (tidak ditafsirkan), bahkan tidak dimuat sama sekali, karena tafsir ini memfokuskan kepada bidang hukum. Sehingga terkesan bahwa ayat yang dihadirkan dalam topik pembahasan tersebut sekaligus sebagai topik pembahasannya.

Sebagai contoh datanya misalnya :

1. Kuliah 1, tentang "tafsir surat Al-Fatihah", ayat yang dihadirkan adalah 1-7 surat Al-Fatihah, lihat; juz I : 13).
2. Kuliah 2, tentang "sihir dalam pandangan Islam", ayat yang dihadirkan ialah 101-103 surat Al-Baqarah (lihat; juz I : 63).
3. Kuliah 30, tentang "membaca Al-Qur'an", ayat yang dihadirkan ialah 1-10 surat Al-Muzammil (lihat, juz II : 621).

Melihat uraian data di atas dan ditambah dengan landasan teori yang ada pada bab II, maka ditinjau dari segi aneka ragam fokus penafsiran ayat-ayatnya, "tafsir ayat Al-Ahkam" ini dinamakan sebagai "tafsir hukum" atau "tafsir fiqh", sebab tafsir ini memfokuskan penafsirannya pada ayat-ayat hukum. Hal ini juga diakui oleh Ash-Shabuni dalam memberi nama (judul) pada karyanya ini yaitu "Rawa'ul Bayân Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an". Sehingga tafsir ini disebut sebagai "tafsir bercorak fiqh atau hukum".